

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Menurut Setijani et al., (2019:85) menyatakan pengertian Hutang sebagai berikut

“Hutang adalah pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa yang akan datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya.”

Sedangkan Amrih et al., (2024:64) menyatakan pengertian Hutang sebagai berikut

“Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.”

Adapun menurut Fitri & Ramadanis (2023:7) menyatakan pengertian Hutang sebagai berikut

“Liabilitas (hutang) adalah kewajiban perusahaan yang mesti harus dibayar kepada pihak eksternal yang muncul akibat memperoleh aset atau manfaat lainnya.”

Berdasarkan ketiga pengertian Hutang yang sudah dipaparkan para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa Hutang adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak lain agar mendapat manfaat dalam waktu tertentu.

2.1.1.2 Jenis Hutang berdasarkan jangka waktu

Hutang dibagi menjadi 2 jenis menurut Haryanto et al., (2023) sebagai berikut.

1. Hutang jangka pendek, yaitu hutang atau kewajiban yang harus diselesaikan dalam rentang waktu kurang dari satu tahun, seperti hutang sewa, utang usaha, utang dagang, utang gaji, utang bunga, dan utang pajak.
2. Hutang jangka panjang, yaitu kewajiban yang memerlukan waktu pembayaran lebih dari satu tahun. Contoh komponennya adalah hutang obligasi (*bond payable*) dan hutang hipotek (*mortgage payable*).

Menurut Kartawinata et al., (2024:84-86) jenis hutang dapat diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu pengembaliannya.

1. Hutang jangka pendek

Pinjaman ini harus dilunasi dalam waktu singkat, biasanya dalam satu tahun setelah tanggal neraca. Selain itu, perusahaan juga memiliki opsi untuk menggunakan aset lancarnya sebagai pembayaran pinjaman. Beberapa contoh utang jangka pendek perusahaan meliputi utang dagang, pajak, biaya, dan wesel. Pinjaman semacam ini juga sering disebut sebagai utang lancar karena pembayarannya biasanya menggunakan sumber yang memungkinkan perusahaan untuk mengambil pinjaman baru.

2. Hutang jangka menengah

Pada umumnya, dalam dunia akuntansi, terdapat hanya dua jenis pinjaman: pinjaman jangka panjang dan jangka pendek. Meskipun demikian, karena tidak semua perusahaan ingin atau bisa melunasi utang dalam jangka panjang, muncullah utang dengan jangka waktu menengah. Masa pelunasan untuk pinjaman jangka menengah adalah 10 tahun atau kurang dari 10 tahun.

3. Hutang jangka panjang

Hutang ini merupakan pinjaman jangka panjang yang umumnya berjangka waktu hingga 10 tahun. Pinjaman semacam ini sering kali memiliki nilai yang besar, sehingga proses pelunasannya dilakukan secara bertahap atau dicicil. Pembayaran tersebut mencakup baik pokok pinjaman maupun bunga yang telah ditentukan oleh pemberi pinjaman. Tidak hanya perusahaan besar, pedagang menengah termasuk UKM juga dapat memiliki jenis pinjaman ini. Perusahaan mengambil pinjaman atau utang

jenis ini dengan tujuan mengembangkan bisnis mereka. Penting untuk diingat bahwa manajemen pinjaman harus tepat dan diarahkan pada tujuan yang jelas bagi perusahaan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pinjaman dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan kemajuan perusahaan.

2.1.1.3 Jenis Hutang berdasarkan pengelolaan keuangan dan manfaatnya

Jenis hutang berdasarkan pengelolaan keuangan dan cara mengelolanya menurut Kartawinata et al., (2024:64) sebagai berikut “Hutang produktif dan hutang konsumtif.”

Uraian dari kutipan diatas adalah :

1. Hutang produktif merujuk pada dana yang dipinjamkan untuk keperluan yang menguntungkan. Biasanya, pinjaman ini direncanakan dengan matang, memungkinkan peminjam menetapkan jangka waktu pengembalian secara tepat. Contohnya termasuk pinjaman untuk modal usaha, operasional, investasi, pembangunan properti untuk disewakan, dan lain sebagainya.
2. Hutang konsumtif cenderung dipergunakan dalam situasi mendesak dan untuk keperluan konsumtif. Ini berarti dana pinjaman tidak digunakan untuk tujuan yang mendukung peningkatan pendapatan atau kegiatan positif lainnya, melainkan untuk membeli barang-barang konsumtif. Contoh barang konsumtif termasuk mobil, perabotan rumah, sepeda motor, dan sejenisnya.

Menurut Ling (2021:35-36) hutang berdasarkan pengelolaan dan manfaatnya adalah sebagai berikut “Hutang konsumtif dan hutang produktif.”

Uraian dari kutipan diatas adalah :

1. Hutang konsumtif merujuk pada pembelian barang atau jasa yang akan dibayar di masa mendatang dan tidak akan menghasilkan pendapatan. Contohnya, ketika seseorang memperoleh jam tangan dengan menggunakan kartu kredit untuk pembayaran secara cicilan.
2. Hutang produktif merujuk pada pembelian barang atau jasa dengan sistem kredit yang kemudian digunakan untuk bekerja atau menghasilkan pendapatan pasif. Hutang produktif dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Hutang produktif digunakan untuk bekerja

Membeli kendaraan dengan kartu kredit yang digunakan untuk mencari uang seperti menjadi driver Gocar.

2) Hutang produktif yang menghasilkan pendapatan pasif

Memiliki hutang untuk membangun bisnis kos-kosan dan apabila sudah lunas maka akan mendapat keuntungan dari kos-kosan setiap bulannya.

2.1.1.4 Pengawasan Hutang

Menurut Sartono (2023:128) menyatakan bahwa pengawasan terhadap hutang yang signifikan dapat mengakibatkan pihak kreditor memberlakukan pengawasan yang lebih ketat, seperti melalui ketentuan kontrak. Hal ini dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan bagi perusahaan.

Proses pengawasan hutang menurut Harmadji et al., (2024:13) biasanya mencakup:

1. Monitoring Bunga

Pembayaran bunga atas utang yang ada harus diawasi secara teliti guna memastikan kemampuan perusahaan dalam membayarnya tepat waktu dan untuk mengurangi risiko kenaikan bunga.

2. Pembaruan Kondisi

Dalam menghadapi perubahan kondisi pasar atau situasi keuangan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk memverifikasi bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban hutang mereka.

3. Pembaruan Kebijakan

Apabila terjadi perubahan dalam situasi keuangan, perusahaan harus melakukan evaluasi ulang terhadap kebijakan mereka terkait manajemen hutang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pengawasan terhadap hutang yang signifikan dapat memicu penerapan pengawasan yang lebih

ketat oleh kreditor, membatasi fleksibilitas manajemen. Prosesnya melibatkan pemantauan pembayaran bunga, pembaruan kondisi, dan kebijakan perusahaan terkait manajemen hutang.

2.1.2.4 Indikator Hutang

Indikator menurut Octavia (2021:33) merujuk pada variabel-variabel yang memberikan petunjuk atau mencerminkan suatu kondisi khusus, memungkinkan penggunaannya sebagai alat untuk mengevaluasi perubahan.

Menurut Agusfianto (2022:161) indikator dari Hutang adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Jumlah\ Modal} \times 100\%$$

Menurut Anita et al (2023:133) Hutang dapat diperoleh melalui rumus berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Menurut Parlina et al., (2023:22) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dengan kata lain seberapa besar modal yang dimiliki untuk menjamin hutangnya, dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Ekuitas}$$

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator yang digunakan dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang menghitung seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan.

Debt to Equity Ratio berdasarkan pendapat Agusfianto (2022:161) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

Pemilihan indikator Hutang dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* atas dasar pertimbangan sejauh mana modal perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) didanai oleh hutang.

2.1.2 Perputaran Kas

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Kas

Menurut Berry et al., (2023:81) menyatakan pengertian Perputaran Kas sebagai berikut

“Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali.”

Hal senada oleh Nasution (2023:83) menyatakan pengertian Perputaran Kas sebagai berikut

“Perputaran kas menunjukkan bagaimana kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam operasional perusahaan khususnya yang dikaitkan dengan penjualan dapat kembali dikonversi menjadi kas kembali dalam suatu periode.”

Adapun Anwar (2019:35) menyatakan pengertian Perputaran Kas sebagai berikut

“Perputaran kas adalah siklus atau periode yang terjadi dari mulai perusahaan mengeluarkan kas (uang tunai) hingga perusahaan memperoleh kembali kas (uang tunai).”

Dari ketiga definisi perputaran kas yang sudah dipaparkan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa perputaran kas adalah arus dimana perusahaan

mengeluarkan kas untuk tujuan bahwa nantinya perusahaan dapat memperoleh kas nya kembali dalam suatu periode.

2.1.2.2 Sumber penerimaan kas

Di dalam perputaran kas perusahaan, ada kas yang diterima perusahaan ketika melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Jirwanto et al., (2024:134) pendapatan kas suatu perusahaan didapatkan dari dua sumber utama (a) penjualan secara tunai; (b) pembayaran dari piutang. Penjualan tunai menjadi sumber utama pendapatan kas bagi perusahaan dagang. Penerimaan kas yang diterima akan meningkatkan aset perusahaan dalam bentuk uang tunai. Sedangkan menurut Mulyadi (2023:379) kas yang diterima oleh perusahaan berasal dari dua sumber utama yaitu (a) penjualan barang secara tunai; dan (b) pembayaran dari piutang dagang.

2.1.2.3 Indikator Perputaran Kas

Adapun indikator Perputaran Kas menurut Agusfianto (2022:177), ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas atau setara kas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas atau setara kas}}$$

Menurut Dekrita & Samosir (2022:134) rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Menurut Hutabarat (2023:19) indikator yang digunakan untuk menghitung rasio Perputaran Kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Menurut Widnyana et al., (2023:19) perputaran kas dihitung melalui penjualan yang dibandingkan dengan rata-rata kas dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Berdasarkan penjelasan indikator Perputaran Kas diatas, maka dapat dikatakan indikator Perputaran Kas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhitungan dari penjualan dibagi dengan rata-rata kas atau setara kas. Perputaran kas dapat dirumuskan menurut Agusfianto (2022:177) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas atau setara kas}}$$

Indikator tersebut digunakan karena mudah dimengerti dan sesuai dengan fenomena.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Alifedrin & Firmansyah (2023:26) menyatakan pengertian Profitabilitas sebagai berikut

“Profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan perbankan dalam mencari keuntungan atau laba maksimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tujuan utama dari menganalisis profitabilitas ialah untuk mengetahui seberapa efisien usaha perbankan dalam mencari labanya.”

Adapun Hutabarat (2023:27) menyatakan pengertian Profitabilitas sebagai berikut

“Profitabilitas ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan bagaimana mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba. Agar perusahaan dapat melakukan aktivitas operasionalnya maka perusahaan tersebut harus dapat mencapai profitabilitas yang telah ditargetkan. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.”

Teori serupa menurut Tony & Anggara (2021:11) menyatakan pengertian Profitabilitas sebagai berikut

“Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dapat dikaitkan dengan penjualan, aset dan modal (ekuitas).”

Berdasarkan pengertian mengenai profitabilitas yang dijelaskan oleh para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan atau pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapat laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya.

2.1.3.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan yang melampaui kepentingan internal perusahaan, juga relevan bagi pihak eksternal yang terkait atau memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuannya menurut Alifedrin & Firmansyah (2023:28) adalah:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Membandingkan kinerja laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan saat ini.
3. Melacak pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal yang ditanamkan.

5. Menilai produktivitas penggunaan seluruh dana perusahaan, termasuk pinjaman dan modal sendiri.
6. Menilai produktivitas penggunaan seluruh modal perusahaan, termasuk modal internal.

Tujuan profitabilitas serupa menurut Multazam et al., (2023:28-29) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Untuk membandingkan kinerja laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai tren perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.
5. Untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh modal perusahaan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.
6. Untuk mengevaluasi produktivitas dari keseluruhan dana yang digunakan oleh perusahaan, baik itu modal sendiri maupun modal pinjaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari profitabilitas adalah untuk mengukur, membandingkan, dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan laba serta melacak tren pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, termasuk efisiensi penggunaan modal dan produktivitas keseluruhan dana yang digunakan.

2.1.3.3 Unsur-unsur Profitabilitas

Profitabilitas dalam tinggi rendahnya menurut Toni & Anggara (2021:12) dipengaruhi oleh dua unsur utama yaitu:

1. Margin laba, yang merupakan perbandingan antara pendapatan operasional bersih dengan penjualan bersih, diungkapkan dalam bentuk persentase.
2. Tingkat perputaran aset operasional, yaitu seberapa cepat aset operasional berputar dalam periode tertentu, dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset operasional.

Unsur-unsur serupa menurut Riyanto dalam Toni & Silvia (2021:22) yang mempengaruhi profitabilitas yaitu:

1. Profit margin adalah rasio yang membandingkan laba operasional bersih dengan penjualan bersih.
2. Tingkat perputaran aset operasional merupakan ukuran kecepatan dengan yang aset operasional digunakan dalam suatu periode. Perputaran tersebut dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan aset operasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa unsur-unsur profitabilitas yaitu margin laba, yang mencerminkan kemampuan dalam menghasilkan laba dari penjualan, dan tingkat perputaran aset operasional, yang menunjukkan seberapa cepat aset digunakan dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.3.4 Indikator Profitabilitas

Adapun indikator Profitabilitas menurut Ompusunggu (2021:40) ditunjukkan dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan.

Rumus Profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Ompusunggu (2021:40) juga, indikator Profitabilitas dimana adanya perbandingan laba bersih dan total aset, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Adapun indikator Profitabilitas menurut Sa'adah & Nur'ainui (2020:56) dimana adanya perbandingan antara *Net Profit After Tax* (Laba bersih setelah pajak) dan *Stockholders Equity* (Modal pemegang saham) pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Stockholders Equity}}$$

Menurut Sukamulja (2021:92) indikator profitabilitas dapat ditentukan dari laba bersih dibagi dengan total ekuitas. *Return on Equity* (ROE) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhitungan dari laba bersih yang dibagi dengan total ekuitas. Profitabilitas dapat dirumuskan menurut Sukamulja (2021:92) sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Pemilihan indikator Profitabilitas dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas, dinyatakan sebagai indikator terbaik karena dapat menguji efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal (dalam bentuk kas ataupun hutang) untuk menghasilkan laba. Profitabilitas lebih tepat diukur oleh ROE karena menurut Pairs et al., (2023:51) ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana agar dapat menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hutang dan Profitabilitas

Menurut Ginting (2021:65-66) menyatakan teori keterkaitan antara hutang terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tinggi juga. Adanya hutang dapat meningkatkan pendapatan dibanding kewajiban yang dibayar sehingga profitabilitas perusahaan meningkat.”

Lebih lanjut oleh Sholehah et al., (2022:59) menyatakan teori keterkaitan antara hutang terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Hutang yang dialokasikan besar atau meningkat akan berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas perusahaan. Perusahaan lebih menyukai pembiayaan pinjaman (hutang) karena dapat mengantisipasi pengembalian yang lebih tinggi.”

Kedua pernyataan diatas menjelaskan bahwa Hutang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam keputusan yang diambil ketika perusahaan membutuhkan tambahan modal. Perusahaan yang berkeinginan untuk meningkatkan hutang ditandai dengan profitabilitas yang tinggi karena hutang digunakan untuk kegiatan operasional agar semakin bertambahnya laba perusahaan sehingga hutang dapat dibayar pada saat atau sebelum jatuh tempo.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftah et al., (2022:99) yang menyatakan variabel hutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuridah et al., (2023:9) yang menyatakan bahwa hutang memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis pertama (H_1) penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Hutang terhadap Profitabilitas.

2.2.2 Perputaran Kas dan Profitabilitas

Menurut Okiawan (2018:32) menyatakan teori keterkaitan antara perputaran kas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Apabila perputaran kas semakin cepat maka profitabilitas juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena apabila perputaran kas meningkat

maka akan semakin cepat pula pengembalian modal kerja yang dapat digunakan kembali.”

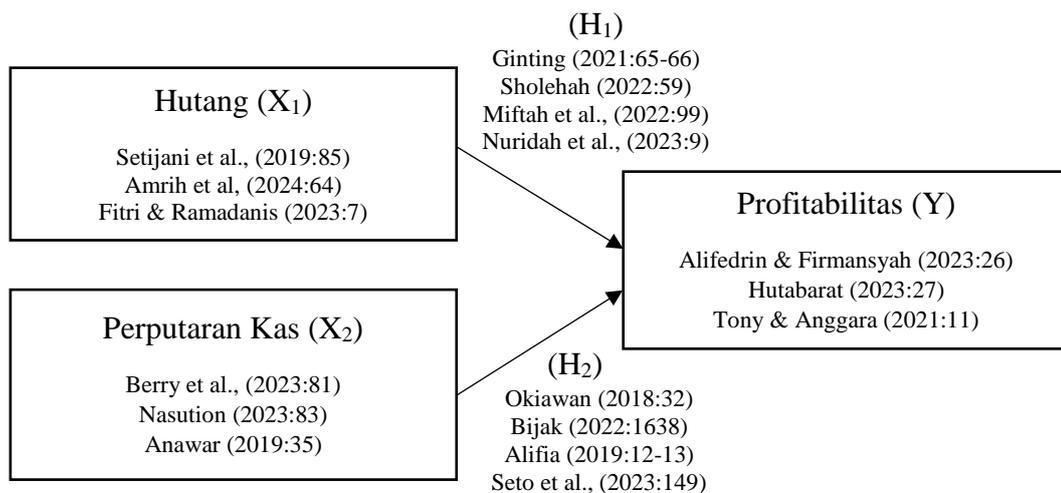
Didukung dengan Seto et al., (2023:149) yang menyatakan teori keterkaitan antara perputaran kas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Perputaran kas yang meningkat memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Apabila perputaran kas meningkat maka profitabilitas pun meningkat.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pengelolaan aliran kas yang efisien sangat penting bagi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aliran kas dengan baik memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas mereka. Di sisi lain, jika pengelolaan aliran kas tidak optimal dan kas tidak diubah menjadi pendapatan operasional dengan cepat, maka ada risiko penurunan profitabilitas perusahaan.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bijak (2022:1638) menyatakan bahwa perputaran kas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Alifia (2019:12-13) bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis kedua (H_2) penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Perputaran Kas terhadap Profitabilitas.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Dalam konteks penelitian, hipotesis menurut Siregar (2023:65) adalah sebagai berikut:

“Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*flesis*” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah keberadaannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.”

Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, penulis merumuskan hipotesis untuk diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Hutang berpengaruh terhadap Profitabilitas

H_2 : Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas